

MTAH MUNAWAR, TASAWUF DAN KELESTARIAN LINGKUNGAN

Amat Zuhri¹

Abstract: As 'khalifa fi al-ardi', mankind has responsibility to organize and settle many issues and resolve many problems laid down on the earth. To fulfill these duties, they are equipped with sense of mind and intelligence. Nowadays, through science and technology, rush and massive exploitation of resources are being uncontrolled day by day. So, this behavior creates some global crisis in many areas, including ecological disasters. This behavior, assumed, proceeded from the thoughts of mechanics-materialistic paradigms. On the contrary, tasawuf leads mankind to new enlightened paradigm and perspective in viewing world: not centre on material orientation; but spiritual one. A good example of tasawuf attitude was set by Mbah Munawar living in Karanggondang of Pekalongan. Eventhough, he has never learned tasawuf, his behavior -what he do- is reflecting *tasawuf* thoughts: *zuhud*, *fanâ*, *baqâ*, *ittihâd*, *hulul*, *nur muhammad*, *insân kâmil* and *wahda/t/ al-wujud*. In fact, despite of surrounding with the wealthy of natural capital, he doesn't want to explore it exessively, but wisely and friendly.

Kata Kunci: Munawar, *zuhud*, *insân kâmil* kelestarian lingkungan

PENDAHULUAN

Dalam konsep Islam, manusia merupakan makhluk tertinggi (*ahsanu taqwîm*), puncak ciptaan Tuhan. Karena keutamaan manusia itu, maka ia memperoleh status amat mulia, yaitu sebagai *khalifah fi al-ardi* ("wakil", "pengganti", "duta" Tuhan di bumi). Sebagai pengganti Tuhan di bumi maka urusan di bumi diserahkan kepada manusia yang sebelumnya telah dibekali pengetahuan konseptual, tentang nama-nama benda (Q.S. Al-Baqarah: 30).

Sebagai pengganti Tuhan yang telah dibekali pengetahuan konseptual, manusia meneruskan penciptaan, yaitu membentuk sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru, karena alam yang ada bukan benda cetakan yang sudah selesai, tetapi mengandung potensi perubahan untuk menampung proses kreatifitas manusia, (Q.S. Fatir: 1), untuk kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia (Q.S. Hud: 61).

Melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia, jumlah tak terhitung dari gejala alam telah diletakkan di bawah "pengawasan" dan "kekuasaan" manusia, dan kenyataan ini, tanpa dapat dibantah, sampai batas tertentu yang amat jauh telah membantu mempermudah hidup manusia melalui teknologi terapan. Namun justru dengan kemampuan tersebut, manusia modern telah menciptakan krisis-krisis global.

Menurut Fritjof Capra (dalam Husain Heriyanto 2003: 2), krisis-krisis global itu dapat dilacak pada cara pandang dunia manusia modern. Pandangan-dunia (*world-view*) yang diterapkan selama ini adalah pandangan dunia mekanistik-linear yang dikembangkan oleh para tokoh Revolusi Ilmiah seperti Francis Bacon, Copernicus, Galileo, Descartes dan Newton. Pandangan ini di satu sisi berhasil mengembangkan sains dan teknologi yang memudahkan kehidupan manusia, namun di lain sisi mereduksi kompleksitas dan kekayaan kehidupan manusia itu sendiri dan pada akhirnya telah menimbulkan sikap-sikap yang antiekologis dalam usaha pemanfaatan sumber daya alam demi pemenuhan kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka lahirlah era industrialisasi yang memproduksi berbagai macam kebutuhan manusia, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder, mulai dari kebutuhan pangan, sandang, papan, hingga transportasi.

Namun kemajuan yang didapat dari industrialisasi ini ternyata mempunyai efek negatif seperti pencemaran (polusi) dan perusakan alam yang membahayakan makhluk hidup yang dapat menyebabkan efek domino yang lebih besar, seperti *global warming*, perubahan iklim, penurunan kontur tanah, punahnya kekayaan hayati, penurunan kualitas hidup dan lain

¹ Dosen STAIN Pekalongan, Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan.

sebagainya. Kerusakan alam dan pencemaran lingkungan merupakan masalah serius yang dihadapi umat manusia di dunia dewasa ini. Bahkan hal ini merupakan salah satu program yang harus segera diselesaikan hingga tahun 2015 dalam *Millenium Development Goals* (MDGs).

Sesungguhnya pada awal 1960-an masalah ini mulai mendapat perhatian. Kerusakan alam yang terjadi akibat tidak dipedulikannya faktor lingkungan dalam pembangunan di berbagai bidang. Negara-negara telah mendorong PBB untuk mengadakan konferensi Stockholm pada tahun 1972 tentang *Human and Environment*, tetapi kesepakatan-kesepakatan yang dicapai tidak menjadi instrumen yang ampuh untuk mengendalikan nafsu kapitalis yang merusak lingkungan. Oleh karena itu sudah saatnya sekarang mencoba menggunakan pendekatan keagamaan untuk menyelesaikan permasalahan ini.

Mengapa agama menjadi penting dalam percaturan perubahan iklim? Karena agama adalah soal keyakinan yang sangat membantu seseorang menemukan jati diri, berperilaku mulia dan menjunjung nilai-nilai kehidupan, kesakralan, ibadah, kejujuran, dan pengabdian atas dasar spiritualitas yang dianutnya. Hal seperti ini peneliti jumpai dalam perilaku seorang spiritualis yang bernama Mbah Munawar. Ia mendirikan sebuah padepokan yang ia sebut sebagai “rumah pengabdian kepada Allah” di tengah kebun yang luas di Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan, yang tanami berbagai macam buah-buahan, sayur-sayuran dan palawija. Selain bercocok tanam, ia juga memelihara berbagai macam binatang ternak, seperti kambing, bebek dan ikan. Di tengah kesibukannya memelihara tanaman dan binatang ternaknya, Mbah Munawar tetap melaksanakan ritual ibadah serta berzikir kepada Allah terutama di malam hari.

Ia memandang bahwa kecenderungan pada materi duniawi sebagai sesuatu yang “*ngregoni*” akhirat yang mestinya tidak boleh membuat seseorang lupa kepada Tuhannya. Apa yang dilakukan oleh Mbah munawar tersebut, didorong oleh motifasinya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pada sisi ini, penulis melihat adanya spiritualitas Islam yang terkandung dalam ajaran tasawuf Mbah Munawar yang mempunyai nilai positif dalam menjaga kelestarian alam.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang sepak terjang Mbah Munawar lewat sebuah penelitian. Untuk menguak perilaku tasawuf dan upaya menjaga ekologi yang dilakukan Mbah Munawar tersebut, penelitian ini berusaha menguak (1) nilai-nilai tasawuf yang diyakini oleh Mbah Munawar; (2) perilaku ekologi Mbah Munawar dalam menjaga kelestarian lingkungan; dan (3) hubungan antara nilai-nilai tasawuf yang diyakini Mbah Munawar dengan usahanya menjaga kelestarian lingkungan. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman, khususnya bidang tasawuf dan aplikasinya dalam permasalahan ekologis (lingkungan).

Dalam meneliti, telah tersedia kepustakaan yang titik tolak penelitian ini, di antaranya: (1) Mujiyono Abdillah yang berjudul *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*. Buku ini membahas ekologi alternatif yang bernuansa rasional dan spiritual religius. Namun dalam buku ini tidak dibicarakan secara khusus nuansa spiritual dan religius yang ada dalam ajaran tasawuf; (2) Yusuf al-Qardawi yang berjudul *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Buku ini terjemahan dari *Ri'ayat al-Bi'ah fi Syari'at al-Islam*. Al-Qardawi menilai kerusakan alam yang banyak terjadi sekarang ini berpangkal dari ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuwan Barat yang tidak tumbuh dari suatu proses yang bersubstansikan iman, akan tetapi justru tumbuh dari proses yang menjauhi nilai-nilai keimanan. Oleh karena itu cara untuk memperbaiki kerusakan lingkungan adalah dengan mengobati jiwa manusia dengan nilai-nilai syari'at; (3) Buku Sayyid Hussein Nasr yang berjudul *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Dalam tulisan ini Nasr menawarkan Sufisme sebagai alternatif untuk

mengatasi masalah krisis psikologis dan krisis ekologis yang dihadapi manusia modern. Namun Nasr tidak menjelaskan nilai-nilai sufisme yang mana yang ia maksudkan. Kemudian, (4) tulisan Sayyed Hussein Nasr yang berjudul *The Heart of Islam*. Dalam tulisan tersebut, terlihat pandangan sufistik Nasr tentang alam dunia dan fenomena alam sebagai wahyu tuhan yang pertama, sebelum turunnya wahyu kitab suci, bahkan disebut dengan *Nafs al-Rahman* (hembusan kasih sayang Tuhan). Menurut hemat peneliti, pembahasan dari tulisan-tulisan diatas belum secara komprehensi membahas tentang tasawuf yang bisa dijadikan dasar untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagaimana yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini. Maka, dalam penelitian ini, peneliti akan menggali ajaran tasawuf yang dapat dijadikan dasar spiritual untuk membangun kesadaran masyarakat dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan dengan terfokus pada kasus di padepokan yang diasuh oleh Mbah Munawar.

Jenis penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian lapangan yang lebih mengedepankan data primer, dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneropong seluk beluk perilaku Mbah Munawar dalam menjaga kelestarian lingkungan, persepsinya tentang tasawuf, serta apa motivasi yang mendasari perilakunya tersebut. Dalam menggali data penelitian ini, peneliti selain memakai data primer, juga memakai data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan lokasi penelitian (*field research*), yang dalam hal ini meliputi perilaku Mbah Munawar dalam menjaga kelestarian lingkungan dan persepsi Mbah Munawar ajaran Tasawuf yang diyakininya. Dalam menggali data primer tersebut, peneliti melakukan observasi dan *indepth interview* (wawancara mendalam) terhadap subjek penelitian yang menjadi *key informan*, yakni Mbah Munawar. Sedangkan data sekunder digunakan untuk mendukung data primer yang ada. Data sekunder tersebut dapat berupa: literatur, buku, penelitian terdahulu, majalah, koran, arsip, atau dokumen lain.

Untuk memahami kembali nilai-nilai ajaran tasawuf secara kontekstual dalam rangka mencari bentuk tasawuf yang dapat dijadikan dasar rumusan konseptual membangun kesadaran masyarakat dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan, maka dalam penelitian ini digunakan dua kerangka teori, yaitu kerangka teori pinggir dan aksis eksistensi dari Seyyed Hossein Nasr dan kerangka teori dari konsep-konsep tasawuf.

Teori pinggir dan teori aksis eksistensi ini dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr. Menurut Nasr (1983: 4, 20 dan 22), kebanyakan manusia di dunia ini tampaknya masih tidak memiliki horizon spiritual. Hal ini bukan karena horizon spiritual itu tidak ada, tetapi karena yang menyaksikan panorama kehidupan kontemporer ini seringkali adalah manusia yang hidup di pinggir lingkaran eksistensi, sehingga ia hanya dapat menyaksikan segala sesuatu dari sudut pandangannya sendiri. Ia senantiasa tidak peduli dengan jari-jari lingkaran eksistensi dan sama sekali lupa dengan sumbu maupun pusat lingkaran eksistensi yang dapat dicapainya melalui jari-jari tersebut. Lanjut Nasr (1983: 20), akibatnya manusia lebih memperjuangkan kepentingan-kepentingan dan mencari kepuasan dengan obyek-obyek material. Manusia bertekad untuk berperan sebagai tuhan di atas bumi dan membuang dimensi transendental dari kehidupannya sehingga terjadi krisis lingkungan yang sangat memprihatinkan. Untuk mengatasi hal itu, menurut Nasr (1983: 22), manusia harus mengingat kembali siapa hakekat dirinya. Manusia harus memperhatikan pesan yang datang dari pusat dan dengan tegas membedakan pinggir lingkaran dan pusat lingkaran eksistensi. Dengan kata lain, manusia harus menyadari akan keberadaan dirinya yang merupakan makhluk material dan spiritual.

Konsep dasar tasawuf yang akan digunakan sebagai kerangka teori dalam penelitian ini adalah konsep *zuhud*, *warâ'*, *faqir*, *fanâ'*, *baqâ'*, *ittihâd*, *hulul* serta *wahdatul wujûd* dan *insân kâmil*.

HASIL PENELITIAN

Mbah Munawar dan Nilai-Nilai Tasawufnya

Sosok Mbah Munawar adalah lelaki tua yang berbadan kurus, sederhana, namun energik. Ia dilahirkan sekitar tahun 1935 di desa Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan, sekitar 8 kilometer sebelah barat Kota Pekalongan. Ketika muda, Mbah Munawar belajar agama Islam kepada Mbah Nur, tokoh ulama kharismatik yang berasal dari Kecamatan Moga Kabupaten Pekalongan. Selesai belajar Agama kepada Mbah Nur Moga, Mbah Munawar pulang ke Pekalongan dan memilih tinggal di sebuah desa yang jauh dari keramaian, yaitu Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan, kira-kira 20 kilo meter arah selatan Kota Pekalongan.

Selama hidupnya Mbah Munawar tidak pernah menikah. Selama ini, ia tinggal dengan ditemani para muridnya. Selama hidupnya, banyak melakukan pengabdian kepada Allah dengan cara memperbanyak ibadah kepada-Nya dengan melakukan shalat wajib maupun sunnah, puasa dan membaca al-Qur'an. Di samping memperbanyak Ibadah, Mbah Munawar bekerja sebagai petani yang bercocok tanam. Di pekarangan sekitar tempat tinggalnya, ia menanam berbagai macam buah-buahan, palawija dan sayuran. Di sekitar tempat tinggalnya juga terdapat beberapa kandang tempat ia memelihara berbagai macam binatang ternak seperti kambing, ayam dan bebek. Ia juga memiliki kolam ikan yang terlelak di pinggir kali. Namun kolam ikan ini nampaknya tidak begitu terawat, mungkin karena lokasinya di pinggir kali yang posisinya menurun terjal sehingga sangat sulit bagi sosok Mbah Munawar yang sudah nampak renta untuk menjangkau lokasi kolam ikan tersebut.

Untuk makan sehari-harinya, Mbah Munawar hanya mengambil dari hasil tanaman di sekitar rumahnya dengan dilayani oleh para "muridnya" yang sedang menginap di tempat tinggalnya yang sangat sederhana. Banyak pihak yang ingin menawarkan bantuan berupa tiang listrik untuk mengaliri listrik ke tempat tinggalnya, namun ia tolak. Bahkan menurut murid Mbah Munawar, Lukman (wawancara tanggal 7 Oktober 2010) ada pihak yang hendak membeli tanah pekarangannya untuk dijadikan tempat wisata dengan harga cukup tinggi dan imbalan lain berupa rumah di lokasi yang lain serta imbalan ongkos naik haji. Namun semua itu ia tolak.

Perilaku tasawufnya terlihat dari adanya bangunan padepokan yang ia sebut dengan istilah 'rumah pengabdian'. Padepokan tersebut terletak di atas sebidang tanah yang sangat asri seluas 1 hektar yang terletak di tepi sungai yang airnya tak pernah berhenti mengalir meskipun di musim kemarau. Secara administratif, tanah tersebut berada di wilayah desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Menurut Mbah Munawar (wawancara tanggal 20 Juli 2010), pada awalnya tanah tersebut merupakan tanah bengkok kepala desa yang disewa oleh Mbah Munawar bersama seorang sahabatnya. Ketika sahabatnya ini meninggal, Mbah Munawar membeli tanah yang ia tempati. Di atas pekarangan itulah Mbah Munawar membangun tempat tinggal yang sekarang menjadi padepokan.

Padepokan tersebut banyak didatangi orang dengan tujuan yang beragam. Kebanyakan orang yang datang ke padepokan tersebut adalah orang-orang yang menghadapi persoalan mulai dari persoalan bisnis, asmara, hingga kriminal. Namun tak sedikit orang yang datang sekedar meminta do'a agar mendapatkan keberkahan dalam hidupnya.

Berdasarkan pengakuan Mbah Munawar (wawancara tanggal 7 Oktober 2010), ia bukanlah seorang penganut salah satu aliran tasawuf atau *thariqah*. Bahkan ia menuturkan bahwa ia tidak menyukai amalan-amalan yang ada dalam thariqah seperti wirid yang diberikan oleh seorang guru mursyid lewat ijazah. Baginya, mendekatkan diri kepada Allah tidak harus dengan jalan amalan-amalan tasawuf yang terformulasi dalam bentuk thariqah. Ia

lebih suka mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membaca al-Qur'an, puasa-puasa sunnah seperti Senin dan Kamis, shalat wajib, shalat-sunnah dan ibadah-ibadah *mahdlah* lainnya sebagaimana yang diatur dalam fiqh. Berdasarkan pengakuan Mbah Munawar tersebut, dapat dikatakan bahwa meskipun ia bukan penganut *thariqah*, namun Mbah Munawar memiliki pandangan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tasawuf yang terformulasi dalam konsep *zuhud, wara, faqir, fana, baqa*, serta *insan kamil*.

Bagi Mbah Munawar, mendekatkan diri kepada Allah bukan berarti harus dengan cara ibadah secara terus menerus hingga melupakan urusan duniawi. Menurutnya, orang tidak boleh mengharap rizki dari Allah hanya berpangku tangan saja, melainkan harus bekerja. Ia mencontohkan, nasi yang sudah ada dalam genggam tanganpun tidak akan masuk ke mulut jika tangan kita tidak mau bergerak untuk memasukkan nasi tersebut ke dalam mulut. Namun, menurutnya, ketika datang saatnya untuk beribadah, orang harus meninggalkan semua urusan pekerjaannya. Di saat harus beribadah, ia memandang dunia sebagai sesuatu yang *ngregoni akhirat* (mengganggu urusan akhirat) yang harus disingkirkan jauh-jauh. Dengan alasan inilah, seumur hidupnya, Mbah Munawar tidak pernah menikah. Ia khawatir, jika menikah akan mengganggu pengabdianya kepada Allah (observasi tanggal 20 Juli 2010).

Pada wawancara tanggal 7 Oktober 2010, dikemukakan bahwa pandangannya mengenai urusan dunia tersebut membuatnya memilih hidup sederhana. Ia bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar saja. Ia khawatir, harta yang banyak akan bisa menjerumuskan seseorang kepada kemaksiatan yang pada akhirnya akan menjauhkan seseorang dari Tuhannya. Dengan alasan inilah ia memilih tempat yang jauh dari keramaian dan hidup sebagai petani yang sederhana. Sebab ia khawatir jika dulu memilih hidup di tempat kelahirannya, yaitu desa Gumawang Kecamatan Wiradesa, akan terbawa kepada kehidupan glamor yang akan membuatnya lupa pada Allah.

Mbah munawar juga tidak menginginkan kekayaan. Oleh karena itu ia menolak tawaran pihak yang akan membeli rumah dan pekarangannya yang akan dibangun obyek wisata alam, disamping karena takut tergelincir kepada kemaksiatan.

Alasan lain mengapa ia memilih hidup bertani adalah karena *itba'* (mengikuti) kepada Nabi Adam. Menurutnya, Nabi adam adalah seorang khalifah Allah di muka bumi, maka ia hidup sebagai pemelihara alam dengan bercocok tanam. Selain bercocok tanam, Nabi Adam juga tidak melupakan ibadah kepada Allah

Implementasi Ajaran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan

Mengapa agama menjadi penting dalam percaturan perubahan iklim? Ternyata sains dan perundang-undangan tidak cukup untuk mencegah berlanjutnya kerusakan. Sains memang diperlukan sebagai sebuah landasan dan justifikasi ilmiah tentang interaksi sebab dan akibat, undang-undang mengatur segala kegiatan yang paralel dengan aturan main yang terkadang juga tidak dilandasi dasar sains yang absah. Adapun agama adalah soal keyakinan yang sangat membantu seseorang menemukan jati diri, berperilaku mulia dan menjunjung nilai-nilai kehidupan, kesakralan, ibadah, kejujuran, dan pengabdian atas dasar spiritualitas yang dianutnya. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa spiritualitas Islam yang terkandung dalam ajaran tasawuf mempunyai nilai positif bagi manusia dalam rangka menjaga kelestarian alam.

Di dalam tasawuf, menurut Amin Syukur (2004: 155), orang akan menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah, di samping sebagai khalifah. Sebagai khalifah, manusia memang mempunyai hak untuk mengelola alam demi meningkatkan taraf hidupnya. Namun sebagai

hamba Allah, manusia mempunyai tugas untuk melaksanakan pengabdian secara luas. Sebagai hamba Allah, tentu manusia akan melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya. di sini bertemu antara status dan fungsinya di atas bumi ini, yakni agar dia menyelenggarakan kehidupan ini sesuai dengan kehendak dan aturan yang telah ditetapkan-Nya. dengan berpegang pada nilai yang telah ditetapkan maka hubungan Allah dan manusia sebagai khalifah, serta alam, adalah merupakan hubungan segi tiga di mana Allah SWT merupakan puncaknya. Dalam kedudukan yang seperti itu maka pengelolaan alam oleh manusia tidak akan bersifat *antroposentris*, artinya bila ia mempertahankan, memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya tidak akan mengarah pada diri sendiri, tetapi bersama dengan alam dan Tuhan.

Senada dengan pandangan di atas, Sayyed Hossein Nasr (1983: 77-105), menawarkan pesan sufisme yang ada dalam Islam sebagai solusi untuk mengatasi krisis lingkungan. Menurut Nasr, kesadaran psikis memang diakui dapat memberikan penyadaran humanis. Tetapi sesungguhnya ia tidak mampu melahirkan nilai etika dan estetika yang luhur, sebagaimana yang dicetuskan oleh penghayatan keilahian. Menurut Komaruddin Hidayat (1996: 270), keindahan dan kemudian budi yang muncul dari kesadaran psikis, bukan spiritual, hanyalah bersifat terbagi-bagi dan sementara. Dan ini sering menipu dirinya dan orang lain. Keindahan dan kebaikan tidak dapat diraih tanpa seseorang membuka lebar-lebar mata hatinya, lalu senantiasa mengadakan pendakian rohani, meski dalam dimensi lahirnya seseorang hidup dalam kepingan ruang dan waktu serta berkarya dengan disiplin ilmunya. Dengan disiplin ilmu dan teknologi yang dikuasainya, seseorang dapat memahami rahasia watak alam sehingga dapat mengelolanya, sementara mata hatinya menyadarkan bahwa alam yang dikelolanya adalah sesama makhluk Tuhan yang mengisyaratkan Sang Penciptanya, Yang Rahman dan Rahim. Meskipun menawarkan sufisme sebagai faham yang bisa digunakan sebagai landasan moral, namun Nasr tidak menjelaskan nilai-nilai sufisme yang mana yang ia maksudkan dapat mengatasi pencemaran lingkungan dan krisis ekologis.

Dalam tradisi tasawuf, banyak teori yang menyebut karakter-karakter keluhuran yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Karakter-karakter tersebut tergambar dalam konsep-konsep *zuhud*, *wara'*, *faqir*, *fana'*, *baqa*, *wahdat al-wujud* dan *insan kamil*. Dalam konsep maqamat misalnya terdapat beberapa karakter keluhuran yang dijadikan syarat bagi seseorang yang menapaki pendakian spiritual.

a. Zuhud

Zuhud menurut al-Taftazani (1997: 55), bukanlah sikap hidup kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi. Akan tetapi, ia adalah hikmah pemahaman yang membuat para penganutnya mempunyai pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi, di mana mereka tetap bekerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan kalbu mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhan. Jadi *zuhud* bermakna independensi diri untuk tidak terbelenggu oleh gemerlapnya duniawi. Hasyim Muhammad (2002: 38) menimpali bahwa orang yang *zuhud* tidak akan menggantungkan makna hidupnya pada apa yang dimilikinya dan kebahagiaannya bukan lagi tergantung pada hal-hal yang bersifat material tetapi spiritual. Dengan demikian orang yang menghayati makna *zuhud* tidak akan mengeksploitasi alam secara berlebihan dalam rangka mencari kebahagiaan batin, karena kebahagiaan batinnya bukan terletak pada materi duniawi.

Hal ini juga nampak dalam pribadi Mbah Munawar. Bagi Mbah Munawar (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010), mendekatkan diri kepada Allah bukan berarti harus dengan cara ibadah secara terus menerus hingga melupakan urusan duniawi. Menurutnya, orang tidak boleh mengharapkan rizki dari Allah hanya berpangku tangan saja, melainkan harus bekerja. Ia mencontohkan, nasi yang sudah ada dalam genggam tanganpun tidak

akan masuk ke mulut jika tangan kita tidak mau bergerak untuk memasukkan nasi tersebut ke dalam mulut. Namun, menurutnya, ketika datang saatnya untuk beribadah, orang harus meninggalkan semua urusan pekerjaannya. Di saat harus beribadah, ia memandang dunia sebagai sesuatu yang *ngregoni akhirat* (mengganggu urusan akhirat) yang harus disingkirkan jauh-jauh. Pandangannya mengenai urusan dunia tersebut membuatnya memilih hidup sederhana. Ia bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar saja sehingga ia tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan sebab kebutuhannya sudah bisa tercukupi dengan hasil cocok tanamnya.

b. Wara'

Wara' menurut Al-Afifi (1969: 50 & 56) ialah menjauhkan diri dari segala sesuatu yang mengandung keragu-raguan (*syubhat*) tentang halalnya sesuatu itu. Bagi sufi, mendekati yang subhat berarti terjerumus ke dalam sesuatu yang haram dan yang dosa. *Wara'* juga berarti menghindari berbagai macam kenikmatan yang halal namun tidak terlalu penting. *Wara'* ini berlaku dalam segala hal atau aktifitas kehidupan manusia, baik yang berupa benda maupun perilaku seperti makanan, minuman, pakaian, kendaraan, perjalanan, pembicaraan, duduk, berdiri, bekerja dan lain-lain.

Sikap *wara'* ini juga terlihat dalam diri Mbah Munawar (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010). Ia khawatir, harta yang banyak akan bisa menjerumuskan seseorang kepada kemaksiatan yang pada akhirnya akan menjauhkan seseorang dari Tuhannya. Dengan alasan inilah ia memilih tempat yang jauh dari keramaian dan hidup sebagai petani yang sederhana. Sebab ia khawatir jika dulu memilih hidup di tempat kelahirannya, yaitu desa Gumawang Kecamatan Wiradesa, akan terbawa kepada kehidupan glamor yang akan membuatnya lupa pada Allah.

Dengan sikap *wara'* pula ia menolak tawaran pihak yang akan membeli rumah dan pekarangannya yang akan dibangun obyek wisata alam. Ia khawatir, jika ia memiliki uang banyak dari hasil penjualan padepokan dan pekarangannya, ia akan terjerumus ke lubang kemaksiatan. Ia juga khawatir jika tempat itu dijadikan obyek wisata, nantinya akan menjadi tempat orang melakukan perbuatan maksiat. Dengan demikian, ia menjaga tempat kediamannya tetap menjadi asri sehingga memberi kontribusi yang nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan.

c. Faqir

Faqir dalam perspektif tasawuf menurut Simuh (1997: 62) ialah tidak berlebihan, menerima apa yang telah ada dan tidak menuntut/meminta lebih dari apa yang telah ada. Sufi telah merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki. Hal ini dilakukan selama dalam perjalanan rohani menuju ma'rifat pada Tuhan agar tercipta suasana hati yang netral, tidak ingin dan tidak memikirkan ada atau tidaknya harta duniawi seperti yang dirumuskan oleh Abu Bakar al-Mishri: *الذي لا يملك ولا يميل* (tidak memiliki sesuatu dan hatinya tidak menginginkan sesuatu).

Sikap ini juga terlihat dalam diri Mbah Munawar. Ia merasa cukup dengan apa yang ia peroleh dari hasilnya bercocok tanam. Ia tidak menginginkan kekayaan. Banyak tawaran bantuan ia tolak. Ia pun menolak tawaran pihak yang akan membeli pekarangannya dengan harga tinggi dan berjanji untuk merelokasi padepokan Mbah Munawar di tempat lain.

d. Fana dan baqa

Menurut al-Taftazani, (terj., 1997: 106), ajaran *fana* dan *baqa* pertama kali dibawa oleh Abu Yazid al-Busthami. Secara etimologi, *fana* berarti: hilang, hancur dan ketiadaan. Dalam bahasa Inggris berarti *disappear*, *annihilate* dan *non being*. Sedangkan secara definitif, pengertian *fana* dalam pandangan para sufi mempunyai banyak pengertian. *Pertama*, *Fana* ada kalanya diartikan sebagai sirnanya sifat-sifat yang tercela dan muncul sifat-sifat

terpuji. *Fana* dalam pengertian ini berarti keadaan moral luhur. *Kedua*, *fana* kadang diartikan sebagai kesirnaan manusia dari kehendaknya. *Fana* dalam pengertian ini berarti seseorang tidak lagi menyadari tindakan-tindakannya karena Allah menghendaki hal itu kepada orang tersebut. *Fana* seperti ini sering disebut juga sebagai *fana* dari kehendak yang normal. *Ketiga*, *fana* juga mempunyai makna sirna dari perhatian terhadap hal-hal yang menimbulkan rangsangan, sehingga dia tidak lagi melihat hal-hal yang menimbulkan rangsangan, baik dalam bentuk benda, dampaknya, gambarnya, atau bayang-bayang.

Fana pada seorang sufi menurut Harun Nasution (1992: 79), selalu dibarengi dengan *baqa* (بقاء : tetap, terus hidup, *to remain, persevere*). *Fana* dan *baqa* merupakan kembar dua yang selalu berdampingan bagaikan dua sisi dari mata uang. Di saat mencapai *baqa*, kesadaran diri seorang sufi hilang dan yang tinggal adalah kesadaran akan Tuhan dengan segala kebesaran-Nya. Menurut al-Kalabadzi (1969: 156), *baqa* adalah *maqam* yang dicapai setelah melewati *fana*. Ketika seorang telah mencapai kematangannya sebagai seorang sufi, ia sudah mencapai *maqam fana* dan *baqa* itu. Dan pada *maqam* ini sifat *basyariyyah* yang dimilikinya sudah bertukar dengan sifat-sifat *al-Haq*.

Dalam hal ini, faham *fana* yang diajarkan oleh Abu Yazid al-Busthami akan mampu mengendalikan nafsu manusia yang selalu mengejar kenikmatan materi duniawi. Karena dengan *fana*, orang tidak lagi tergiur untuk mengejar kepentingan duniawi. Dengan demikian, orang yang menghayati ajaran *fana* tidak akan mengeksploitasi alam secara berlebihan hanya untuk memenuhi nafsu pribadinya, melainkan ia akan mengarahkan hatinya kepada Tuhan yang Maha Sempurna.

Sikap *fana* dalam ini juga terlihat dalam diri mbah Munawar, paling tidak dalam tingkatan moral. Ia mampu mengendalikan nafsu sehingga tidak tergiur dengan kenikmatan duniawi. Dengan demikian ia tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan.

e. *Insan kamil*

Insan kamil adalah kelanjutan dari faham *wahdat al-wujud* yang dibawa oleh Ibnu 'Arabi. Diatas sudah dijelaskan bahwa wujud segala yang ada di alam sebagai teofani atau pancaran dari Tuhan yang disebut *Tajalli*. Menurut Ibnu 'Arabi (dalam Yunasril Ali, 1997: 56), Tuhan bertajalli secara sempurna melalui hakikat Muhammad (*al-haqiqah al-Muhammadiyah*). Hakikat Muhammad (Nur Muhammad) merupakan wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna dan merupakan makhluk yang paling pertama diciptakan oleh Tuhan. Ia telah ada sebelum penciptaan Adam. Oleh karena itu, Ibnu 'Arabi menyebutnya dengan “akal pertama” (*al-aql al-awwal*) atau “pena yang tinggi” (*al-qalam al-a'la*). Dialah yang menjadi sebab penciptaan alam semesta dan sebab terpeliharanya alam. Karena *Al-haqiqah al-Muhammadiyah* merupakan wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna maka menurut al-Taftazani (1997; 204), manusia tersebut (Muhammad), disebut *al-insan al-kamil* (*manusia sempurna*).

Sedang, menurut Kausar Azhari Noer, (1995: 126 & 133), Manusia Sempurna (*al-insan al-kamil*) merupakan cermin yang paling sempurna bagi Tuhan karena ia memantulkan semua nama dan sifat Tuhan, sedangkan makhluk-makhluk lain memantulkan hanya sebagian nama dan sifat-Nya. Meskipun secara universal manusia merupakan Manusia Sempurna, namun secara pribadi-pribadi tidak semua manusia dapat menjadi Manusia Sempurna; hanya manusia-manusia pilihan khusus tertentu yang bisa menjadi Manusia Sempurna. Manusia-manusia pilihan itu adalah para nabi dan para wali Allah.

Lanjut Noer (1995: 139-140), agar manusia bisa menjadi Manusia Sempurna, ia harus *al-takhalluq bi akhlāqi Allah* (“berakhlak dengan akhlak Allah”, “mengambil akhlak Allah”) atau *al-takhalluq bi asma-i Allah* (“berakhlak dengan nama-nama Allah”). *Takhalluq* di sini bukan berarti meniru secara aktif nama-nama Allah karena tugas ini di luar kemampuan manusia dan lagi pula upaya meniru nama-nama Allah sama dengan menyaingi Allah, yang

akan menimbulkan arogansi luar biasa. *Takhalluq* berarti menafikan sifat-sifat kita sendiri dan menegaskan sifat-sifat Allah, yang telah ada pada kita, meskipun dalam bentuk potensial.

Di antara akhlaq Allah adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang terhadap semua makhluk. Jika seseorang menghiasi dirinya dengan akhlak ini tentu ia akan memiliki sifat penuh kasih sayang, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap makhluk lain. Dengan demikian ia tidak akan merusak melainkan akan menebarkan rahmat bagi alam sekitarnya.

Sikap ini juga terlihat pada diri Mbah Munawar (Wawancara tanggal 7 Oktober 2010), yang berpandangan bahwa Nabi Adam adalah khalifah Allah di bumi sekaligus sebagai hamba Allah. Oleh karena itu Nabi Adam hidup sebagai petani. Dan sebagai hamba Allah, Nabi Adam tetap beribadah kepadanya. Sikap mengikuti Nabi Adam tersebut ia manifestasikan dalam wujud bercocok tanam dan beternak tanpa melupakan ibadah kepada Allah.

SIMPULAN

Kehidupan modern seringkali justru menjadi penyebab terjadinya kerusakan lingkungan. Hal ini terjadi karena: *pertama*, masyarakat modern cenderung sekuler dan materialis. Pandangan hidup yang sekuler dan materialis ini menilai manusia hanya sebagai khalifah yang berhak mengeksploitasi alam. Hal ini akhirnya menimbulkan kerusakan alam. *Kedua*, masyarakat modern sering tergoda oleh kenikmatan materi duniawi, padahal materi duniawi tidak ada yang sempurna. Orang akan selalu merasa bahwa apa yang sudah dimilikinya belum sempurna, sehingga tidak akan pernah puas dengan apa yang sudah dimilikinya. Hal ini akan membuat hatinya selalu ingin memiliki lebih dari yang sudah ada. Keinginan untuk memiliki lebih dari yang sudah ada tersebut dapat membuat orang untuk menghalalkan segala cara yang salah satunya adalah mengeksploitasi alam secara berlebihan yang pada akhirnya akan menimbulkan kerusakan lingkungan.

Salah satu cara untuk mengatasi kerusakan lingkungan adalah dengan menghayati nilai-nilai tasawuf. Di dalam tasawuf, orang akan menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah, di samping sebagai khalifah. Sebagai khalifah, manusia memang mempunyai hak untuk mengelola alam demi meningkatkan taraf hidupnya. Namun sebagai hamba Allah, manusia mempunyai tugas untuk melaksanakan pengabdian secara luas. Sebagai hamba Allah, tentu manusia akan melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya. Sikap ini terlihat dalam perilaku Mbah Munawar yang memiliki kontribusi yang besar untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan dasar pandangannya yang sejalan dengan nilai-nilai tasawuf.

Untuk bisa memahami nilai-nilai positif tasawuf dalam menjaga kelestarian lingkungan diperlukan pemahaman baru sesuai dengan konteks zaman sekarang. Untuk memahami dan menerapkan ajaran tasawuf falsafi dengan konteksnya diperlukan pendekatan sejarah dalam mempelajarinya. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar pengajar tasawuf tidak hanya memahami teori-teori tasawuf saja tapi juga harus memahami sejarah sosial umat Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, Mujiyono, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Afifi, Al., *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995.
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- , *Jalan Kearifan Sufi*, Jakarta: Serambi, 2002.
- 'Arabi, Ibnu, *Fushus al-Hikam*, Juz I.

- Heriyanto, Husain, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains dan kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, Jakarta: Teraju, 2003
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Kalabadzi, al, *Al-Taaruf li madzhabi ahli al-Tasawuf*, Mesir: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1969.
- Khuarsyid, Ibrahim Zaki, *Tasawwuf*, Mesir: Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah.
- Muhammad, Hasyim, *Dialog Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Nasr, Sayyed Husein, *Tiga Pemikir Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, Ibnu 'Arabi*, Bandung: Risalah, 1986.
- , *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- , *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2003.
- Nasution, Harun *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1992.
- Noer, Kautsar Azhari, *Ibnu 'Arabi, Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.
- Syukur, Amin, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi al, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka. 1997.